



**MEMORIES
OF
KWANGYA**

LIBRARY OF ATHENA

for fictional purpose only
©midnighstalks 2020



**MEMORIES
OF
KWANGYA**

LIBRARY OF ATHENA

for fictional purpose only
midnightstalks 2020



We dedicate this book to all the demigods who sent us their courageous stories and their heartfelt thank-yous.

We also dedicate this book to our beloved god-parents, Mentors and amazing campers. May all of you have your amazing journey after this universe end.



Contents

Semilir Takdir.....	1
Seribu Tahun.....	2
Pisah.....	3
Kenang.....	4
Dari kwangya untuk kwangya.....	5
Untitled.....	6
Untitled.....	8
So Long, Kwangya!.....	9
Untitled.....	12
Selamat datang, selamat tinggal.....	13
A home.....	15
Luka.....	16
Evanescent.....	21
Rumah Kedua.....	25
Surat untuk mama.....	28
Berakhir.....	36



Semilir Takdir

Oleh :  

Kala itu bulan bersinar terlalu terang
Seakan memberi jalan pada insan kebingungan
Pepohonan terlalu tenang tersipu angin malam
Bagai seorang yang tunduk pada rajanya

Bagai mimpi-mimpi indah setiap malam
Katamu mama, aku hanya perlu mengikuti takdirku
Katamu aku hanya harus percaya pada diriku
Nyatanya aku sendiri kebingungan

Takdir apa yang sedang kupijak
Jalan seperti apa yang sedang ku susuri
Semua nya buram
Aku bagai dituntut pada takdir yang abu

Pada kenyataan yang sedang kuhadapi
Gerbang megah di depan sana
Akankah kau memberi suka
Ataukah hanya duri lain yang menunggu ku jalani



Seribu Tahun

Oleh :  

Semuanya terlalu cepat
Tawa suka yang akan selalu ku rindu
Maupun tangis pilu yang menyayat itu
Inikah akhir yang selama ini ku nanti?

Katamu seribu tahun kita kan bersama
Ingatkah kau mimpi yang telah kita cita
Biarku ingatkan, kala itu kau tersenyum cerah
Mengharap hal indah yang ingin kau capai

Kenangan yang sungguh menenangkan
Inginku seribu tahun memelukmu
Inginku seribu tahun melihat tawamu
Bukankah kita akan terus di Hutan ini

Hutan yang begitu erat memelukku dingin
Gunung-gunung yang dengan suka cita menopangku erat
Danau elok penuh kenang
Akankah kita melihatnya seribu tahun lagi



Pisah

Oleh :  

Andai ku hanya tersesat di hutan penuh hangat,
harapku sesat yang begitu lama

Ntah suara burung apa yang membangunkanku,
rasanya begitu menenangkan hati

Katanya pisah yang abadi itu tak pernah ada,
tapi rasanya ada di depan mataku begitu nyata



Kenang

Oleh :  

Kenang,
Kenang aku dengan riuh rendah suara tawa
Yang begitu ramai juga hangat

Kenang aku dengan sasaran penuh panah
Yang senantiasa berdiri walau sakit mungkin tak tertahan

Kenang aku dengan langit penuh bintang
Mungkin ia akan memberi kita lebih banyak waktu



Dari kwangya untuk kwangya

Oleh : Kwon Devanka 

tanpa terasa dimulai dari kemarin,

tiap langkah yang kamu lakukan adalah perjalanan,
kedua tungkai kakimu adalah buktinya,
bersama tapak dan bayang yang tertinggal,
mengukir jejak-jejak tanpa henti.

tanpa terasa hari demi hari berganti,

tiap ucapan dan tulisan yang kamu torehkan adalah perjalanan,
mulut dan kedua tanganmu adalah buktinya,
bersama kata-kata yang terlontar,
tak terhitung menyatukan bait-bait penuh suka dan duka.

tanpa terasa tiba saatnya berpisah,
tiap tatap yang kamu hantarkan adalah perjalanan,
kedua bola matamu adalah buktinya,
bersama senyum yang terpatrit di wajah,
melukiskan rasa dan asa.

sampai jumpa lagi kwangya,
saya harap kamu-kamu sekalian selalu dicintai semesta, di
manapun kamu berada



Oleh : j🐦

Sebuah kemah indah berisikan perawakan setengah dewa-dewi
yang menawan

Bak panah yang terlepas, mereka liar memburu dan menancap
tajam

Tak hanya bergulat, mereka pun bercanda gurau dan belajar

Bercerita layaknya hari esok bukanlah suatu hal yang harus dikejar

Berjalan berdampingan dan saling menguatkan

Menjadikan sebuah bendungan kokoh yang menampung
kehangatan

Menyambut mentari pagi dengan harapan baik setiap harinya

Berhembus pelan memandang danau suci guna menenangkan raga

Menaruh harapan pada sejuta gemintang yang menggantung
terang

Sehingga dua pandangan bertemu untuk tetap saling bergenggam
tangan

Walau genggam itu tak erat, dan pasti putus cepat maupun
lambat

Tapi sekiranya sempat, sebelum terlambat

Ukirlah, lukislah, dan kenanglah juntaian kisah ini dalam satu
tempat



Sebagai sebuah kotak berisi cinta yang rumit dan segala kebajikan penghuninya

Kwangya Half-Blood Camp, 27 of Feb 202x



Oleh : – puuu. ✕

cerita kita seperti sebuah kotak perasaan,
bermacam-macam,
namun,
ada satu hal yang mendominasi,
tidak seperti kotak pandora yang pantang sekali dibuka,
milik kita ini,
justru ingin sering-sering aku buka dan tengok isinya,
ada satu hal yang ingin selalu aku lihat,
yakni hangatnya,

hangat yang selalu menguar,
seolah perasaan yang selamanya tak dapat hilang,
hangat yang selalu menerpa,
hangat yang selalu jadi alasan kita melangkah bersama,
kotak tersebut kini akan aku simpan,
dalam-dalam di lubuk hati,
untuk sesekali aku buka,
jika merindu pada aroma hangat yang selalu aku temui di ruang
tengah bernuansa merah,
terpeta jelas dalam memori,
saksi bisu jerit tangis dan tawa,
Cabin Ares tercinta.



So Long, Kwangya!

Oleh : Demilune 

On this cloudy and lonely morning
with the shy sunlight appearing
I walk through the fields and woods we loved
seeing everything with every step I take
then turn around and look back
everything that happened
all the memories that can't be denied
bursts into the mind like water that can't be prevented
reappears in just a blink of an eye.

We know,
time flies way too fast
day by day
month after month has passed
in the land of the Great Halla Mountain
all stories have been formed
all stories have been created

cherished memories were made
but now
it's time for us
leave all these things behind.



So Long, Kwangya!

We're almost at the end of the story
or perhaps,
this is the beginning of a new journey.

And so long, Kwangya!



Oleh : L 

Terjerembab dalam alunan lagu

Tersapu dinginnya angin malam

Malam memang terlalu dingin, sampai dahan dan daun tertawa
senang

Mencoba acuh? Ahh... Sepertinya sulit

Semakin keras mencoba, rasanya seperti terpaan badai tak kunjung
usai

Membuat diri ini sadar kalau hati ini mencoba menguat

Namun, hati ini terlalu rapuh untuk menguat



Selamat Datang, Selamat Tinggal.

Oleh :Vox. ✂

Cerita berjalan tanpa melihat waktu,
Tidak juga waktu berbaik hati untuk sejenak menunggu.
Kisah kasih berlalu tanpa talu,
Pun suka dan duka, yang sudah menunggu di gerbang sembilu.

Tapi ini bukan akhir, kawan.
Kita tidak dipisahkan, kita hanya berjalan dengan perbedaan
tujuan.
Kiri dan kanan, belakang dan depan.
Penuh dengan barisan kokoh para pejuang, yang berusaha
menggapai masa depan.

Sekali lagi, ini bukan akhir, sahabat.
Kita hanya berpindah rumah, sebagai tempat melepas penat.
Kamu akan selalu dekat,
Pada jantung yang berdetak di setiap saat.
Kamu akan selalu rekat,
Pada memori yang terlintas di setiap ingat.
Dan kamu akan selalu pekat,
Pada kenangan yang diingat setiap sempat.



Selamat Datang, Selamat Tinggal.

Biar kuucapkan selamat datang, pada ceritamu yang akan mulai.
Dan kuucapkan selamat tinggal, pada cerita kita yang akan usai.



A Home

Oleh :Vox. ✂

People come and go,
without we can even say a no.
Time's running,
and the journey almost reaches the ending.

That's right.
There's no forever in this world.
Everything has its time, and every time has its memory.
And that's right.
They said time is gold.
I agreed for the sake of living that will become imaginary.

But Home will always be home.
The beginning and the ending,
The glory and the story,
The happiness and the sadness,
The laughter and flowing tears.

This place is our home,
and it will always be.



Luka

Oleh : awan 🦉

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 17.00 waktu Kwangya. Itu tandanya, seluruh pekemah sudah menuntaskan kelasnya hari ini. Hari ini hari Rabu, kelas biru dan merah sudah menyelesaikan kelasnya bersama para mentornya. Terlihat dua anak perempuan yang sekarang sedang berjalan beriringan menuju kabin berwarna abu-abu dengan hiasan burung hantu di atasnya. Mereka adalah Nala dan Karin.

"Habis ini lo mau ngapain, La?" tanya Karin.

"Mandi dulu deh, baju gue basah. Tadi kelas ride the canoes kecebur, lo abis ini mau ngapain?" tanya Nala.

"Sama mandi juga kayaknya, abis itu nemuin Bang Gilang. Tadi dipanggil sehabis kelas."

"Hayolo ngapain...."

"Biasalah, paling masalah anak baru yang belum dapet kelas kayaknya deh, lo abis mandi mau ke mana?"

"Jaga perpustakaan, tadi kata Kanya perpustakaan gak ada yang jaga," katanya.





"Ya udah semangat menjadi budak proker, ya."

"Ngaca anjrit!"

Setelah mandi, Nala langsung menuju Perpustakaan Athena yang berada di Big House.

Sesekali ia menyapa para pekemah yang menyapanya juga. Lalu, masuk ke perpustakaan, di sana sudah ada Kanya.

"Akhirnya dateng! Nala, coba cek buku-buku yang ada di *North Wings* dong, tolong raphin, ya," pintanya.

"Siap boss!"

Ia langsung mengecek beberapa buku yang tidak ditaruh pada tempatnya. Lalu, membersihkan debu-debu yang menempel di atas buku. Sesekali ia duduk untuk membaca beberapa buku yang kemarin-kemarin belum sempat ia selesaikan.

"La, ada yang pinjam buku," kata Kanya.

"Siapa, Nya?"

"Jeff, dari kabin Ares."

Mendengar itu, Nala kaget. Jeff adalah salah satu demigod yang ia kenal.

"Ah... Buku apa, Nya?"

"God of War, Ares: Guardian by Brandon Chen," kata Kanya.



"Suruh tunggu aja anaknya, nanti aku kasih langsung."

"Oke, tolong ya, Nala."



Di sisi lain, Karin yang sudah mandi lalu menemui Captain Kabin Athena yang tadi menunggunya, Gilang. Ia tidak tahu ada apa sampai-sampai Captainya ini menyuruhnya untuk menemuinya. Dari jauh sudah terlihat di teras kabin Gilang dan juga seseorang sedang berbincang.

"Bang Gilang? Ada apa panggil Karin?" katanya.

"Nah ini dia Lik, anaknya. Rin, tolong ya kasih data jastip anak-anak kabin ke Malik.

"Gue sama Fara ada pertemuan sama Sir J dan Sir Lay. Karin tau kan nyimpennya di mana?" tanya Gilang.

"Oh... Iya tau bang."

"Yaudah, Lik, gue alihkan ke Karin ya?"

"Santai aja Lang, thank you ya!"

"Long time no see ya Rin," kata Malik kepada Karin.



Sementara itu di perpustakaan, Nala sudah menemukan buku yang ia cari. Ia tidak gugup sebenarnya, hanya saja tidak tahu kenapa kakinya terasa berat untuk melangkah menuju meja tempat Jeff menunggu bukunya itu.

"Jeff, kata Kanya lo pinjem buku ya?" tanyanya sambil menepuk pundak Jeff.

"Eh, La lo yang jaga ternyata. Iya gue pinjem buku."

"Ini bukunya, Jeff. Sorry ya agak lama soalnya nyarinya lumayan susah ada di lantai dua soalnya," katanya.

"Iya gapapa, makasih ya!"

"Jangan lupa bukunya dikembalikan 7 hari dari sekarang ya, Jeff. Jangan sobek atau rusak juga. Nanti kena denda," katanya mengingatkan.

"Noted!"

"Jeff, udah ada bukunya?" kata seseorang dari belakang.

"Udah Ya, La gue duluan, ya. Thanks bukunya, minggu depan gue balikin."

"Duluan ya Nala!"

"Oke, Jeff, Aya, makasih udah berkunjung ke Libthen!" katanya sambil tersenyum namun tak tau mengapa terasa sesak.



"Long time no see ya Rin," kata Malik.

"Alah lebay, lo aja kali sibuk banget sampe gak keliatan," kata Karin yang berusaha menetralkan jantungnya.

"Hahahaha, biasalah Kabin Hermes emang rame sama surat, jastip, hermonee juga," kata Malik.

"Ya terserah deh, bentar ya datanya gue ambil dulu, Lik," kata Karin masuk ke kabin untuk mencari data sedangkan Malik menunggu depan teras.

"Gak bisa dibiarin ni jantung nape tiba-tiba mau meletus ketemu Malik," katanya bermonolog.

Setelah menemukan data anak Kabin Athena yang menitipkan jastip, ia segera keluar. Ia tidak suka Malik berlama-lama di sini. Gak baik buat jantungnya.

"Ini, Lik, maaf lama ya," katanya

"Oh, oke," katanya sambil melihat data-data anak Kabin Athena.

"Thank you Rin," kata Malik sambil mengacak rambut Karin.

"Dih apaan sih, lo?"

"Ahahahaha gue pulang dulu ke kabin ya? See you!" kata Malik seraya melambaikan tangannya.



Karin membalas lambaian tangan tersebut dengan senyum yang sebenarnya ia paksakan.

Lalu, melihat Malik didatangi oleh seorang perempuan. Membuat senyumnya memudar, ia berjalan ke Perpustakaan Athena supaya tidak melihat kejadian tersebut.

"Let's move on, Karin. Dia bukan milik lo!"

Katanya sambil berjalan terus menuju Perpustakaan Athena dan tidak mau melihat ke belakang.





Evanescent

Oleh : sleepymoomin ☀

"Navy, gue duluan ya. Jangan lupa nanti kunci studio langsung kasihin Alvan,"

Navy mengangguk, tersenyum pada Luna yang melambaikan tangannya sambil menutup ruang proyek kabin Apollo. Meninggalkan Navy sendirian di sana dengan tumpukan kertas naskah untuk ia jadikan pedoman isi siaran besok malam.

Matanya masih fokus menelusuri ratusan rangkaian kata yang tertulis rapi, sesekali kembali memeriksa kecocokan dengan playlist dan berbagai cerita yang telah dikirimkan para pekemah padanya sore tadi. Sedikit merasa kantuk, Navy menahan walau beban di kelopak matanya terus memberi perintah untuk terpejam.

Navy mengulet sedikit, mencoba meregangkan sendi pada leher dan bahunya dengan suara erangan keras dan beristirahat pada posisi bersandar pada kursi kayu yang ia duduki sejak tadi. Tatapan matanya jatuh pada langit-langit kayu dengan lampu tunggal yang tergantung di tengah ruangan.

Deja vu.

Sekilas memori menghantam benaknya. Diikuti rantai berbagai ingatan acak dengan warna-warna buram memenuhi



pikirannya.

Navy tersenyum kecil.

Satu tahun lalu ia hanya seorang gadis kelas 2 SMP biasa, dengan hari-hari yang diisi kegiatan berulang dan monoton.

Ia bukan kedua kakaknya yang terkenal di kalangan murid-murid lain karena segudang bakat dan prestasi mereka. Bukan juga adik kembarnya yang merupakan favorit semua orang.

Ia hanya seorang Navy, si anggota klub musik dan penyiaran sekolah.

Hanya ada satu palet warna dengan gradasi yang kontras pada kanvas miliknya.

Ia tidak menyangka, satu rahasia membawanya pada sebuah petualangan tanpa akhir yang harus ia jalani sampai akhir hidupnya.

Satu rahasia yang membawanya pada dunia yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Satu rahasia yang membawanya pulang, ke satu tempat yang bisa ia sebut sebagai rumah keduanya.

Tempat di mana ia bertemu dengan orang-orang hebat yang bisa ia sebut sebagai keluarga.

Tempat di mana hari esok akan selalu menjadi kejutan yang selalu menarik untuk dinanti.



Kini kanvasnya terlihat lebih hidup dengan corak indah dari berbagai paduan warna yang terlukis apik, menjadi sebuah lukisan yang akan ia pajang pada bingkai spesial di galeri dalam benaknya.

Navy yang kini berumur enam belas tahun mungkin sangat merindukan harinya sebagai anak biasa tanpa harus khawatir dengan apa yang akan ia temui nanti.

Tapi mungkin akan ada saat dimana ia juga merindukan aroma rumput segar dengan embun di pagi hari dan suara riak tenang air danau di bawah pantulan rembulan yang sunyi.

Senyum Navy melebar hingga kedua matanya membentuk setengah rembulan. Membiarkan tetesan air membentuk

aliran dari sudut matanya.

Ia tidak terisak, juga tidak merasa sedih. Hatinya hanya dipenuhi rasa hangat yang menyesakan.

Cepat ia bangkit dan menyusun kertas-kertas yang berserakan itu dalam urutan yang rapih. Memastikan tidak ada yang terlewat, dirinya segera bergerak menuju pintu dan melangkah keluar.

Sejenak ia kembali layangkan pandangan pada ruang kosong penuh kertas dan alat penyiaran itu dengan senyuman hangat.

Beberapa hari lagi ia akan pulang, kembali pada kenyataan di mana ia harus berpegang pada dirinya sendiri.



Meninggalkan segala keajaiban yang mungkin tak akan ia temui lagi dalam waktu yang cukup lama.





Rumah Kedua

Oleh : Vox. ✂

Sore itu ia termenung, ditemani pendar oranye yang beristirahat di dasar cakrawala barat. Belai angin tak dihiraukannya. Kelereng jernih itu menerawang jauh, mengamati bayang selintas memori, yang tercipta dari kumpulan rindunya sendiri.

Satu waktu, ia menatap pada gerombolan kuda putih. Ringkiknya bersahutan, menguar di antara potong-potong rumput yang berusaha mereka telan. Satu waktu lagi, ia menatap pada sederetan tanaman. Daun kecilnya bergoyang, seperti memberi salam perpisahan. Lantas pada satu waktu yang lainnya, ia menatap pada gerombolan eksistensi setengah anak manusia, yang dalam riuhnya menyimpan banyak perasaan.

Netranya terus mengamati, seolah tengah merekam apa-apa yang dapat ia simpan ke dalam ingatan. Seolah ia masih belum rela, bahwa waktunya di sini tak akan lama. Seolah ia ingin menyimpan semua potret tiap sudut tempat ini selamanya, menguburnya dalam kapsul kenangan, yang bebas ia buka sepanjang kapan.

Lantas tangan rampingnya mengusap satu buku bersampul coklat, membuka halaman demi halaman, meneliti foto demi foto, dan membaca tulisan demi tulisan.



Senyum tipisnya tersungging. Seperti menonton sebuah film, foto-foto itu turut memanggil rangkaian memorinya tentang setiap kejadian yang berusaha ia abadikan di buku ini. Lembar demi lembar kembali ia buka. Dan saat ia sampai pada halaman tertanggal 25 Juli, senyumnya luntur.

Itu adalah foto kenangannya dengan sang Ayah, sosok yang bahkan mungkin hanya bisa ia temui sekali itu seumur hidupnya.

Senyumnya getir tatkala menyadari bahwa foto itu mungkin akan menjadi satu-satunya yang ia miliki bersama sang Ayah, yang tak pernah ia jumpai sejak lahir. Air matanya menggenang tanpa bisa ia cegah.

Ia buru-buru membalik halamannya sebelum tangisnya makin deras. Namun, seiring dengan dekatnya halaman terakhir, tangisnya justru tak kunjung berhenti. Banyak sekali potret saudara, sahabat, dan teman-temannya, yang juga, mungkin akan menjadi potret terakhir mereka bersama.

Sebab setelah ini, mereka akan pulang.

Sebab setelah ini, mereka akan kembali pada kehidupan masing-masing.

Sebab setelah ini, ia mungkin akan kesulitan melihat mereka lagi.

Sebab setelah ini, ia mungkin tak akan mendengar kabar mereka lagi.

Sebab setelah ini, ia mungkin tak dapat berinteraksi secara mudah dengan mereka lagi.

Tibalah ia pada halaman terakhir yang terisi.



Legamnya menatap foto yang baru ia tambahkan satu jam yang lalu. Foto bersama orang-orang yang ia sebut keluarga. Tak banyak deskripsi yang ia tulis. Hanya satu kata, tapi menyimpan arti yang sempurna.

Home.

Rumah. Perkemahan ini adalah rumah keduanya. Ia datang sebagai orang asing, dan akan kembali dengan kenangan sebanyak ribuan keping. Ia datang dengan satu tujuan, dan pulang membawa ribuan kebahagiaan.

Diambilnya pulpen hitam dari kantong jaket, lantas ditulisnya satu kata pada halaman terakhir yang masih kosong.

Thank you for the memories, Kwangya.

You'll always be my home.

And always will be.

Ya. Kwangya adalah rumah keduanya, ia bergumam seiring jemari yang menutup buku itu rapat-rapat. Buku yang akan selalu ia buka pada tiap sempat. Buku yang akan ia ingat lekat-lekat.





Surat untuk Mama

Oleh : χα'vathena 

Mama, bagaimana kabarnya? Pasti masih sibuk dengan banyak sekali urusan di Olympus, ya. Semoga dengan segala kesibukan Mama, bahagia selalu menyertai.

Mama, karena pertemuan kita hanya beberapa kali dan tak banyak cerita yang bisa diutarakan, izinkan anak mama satu ini bercerita tentang kehidupan singkatnya di sini, ya? Meskipun sebenarnya Mama bisa melihat dari Olympus, tapi tetap saja aku ingin berbagi kisah denganmu, untuk yang pertama dan mungkin yang terakhir.

Mama, terima kasih banyak ya, sudah menuntunku sampai ke tempat ini, Perkemahan manusia setengah dewa di Puncak Gunung Halla. Tempat yang awalnya sangat asing bagiku. Yang awalnya kupikir tak kan bisa bertahan lama tapi kenyataannya aku sampai di titik terakhir. Anak mama ini keren, kan? Tapi tetap masih lebih keren Mama, sih!

Mama, perkemahan Kwangya ini telah memberi banyak kenangan bagiku. Setiap hari selalu ada saja rangkaian kisah baru yang saling berkelindan di memori otakku. Mama mau membaca kisahku, kan?

"Good Morning!"

"Have a great day!"



"Don't skip the breakfast, yaa!"

Sapaan-sapaan yang tak pernah luput setiap mengawali hari. Sapaan yang diucapkan bersama senyuman oleh wajah-wajah yang masih mengantuk itu rasa-rasanya mengalahkan dinginnya gunung Halla. Hangat, Ma.

Ketika sudah mendekati waktu training, antrian kamar mandi yang masih mengular terkadang membuat beberapa demigod memutuskan untuk cuci muka saja—kalau aku untungnya selalu mandi pagi-pagi sekali.

Lalu ada antrian mengambil sarapan di Mess Hall. Kalau yang ini semua tetap mengantri, sarapan enak tidak boleh terlewatkan. Betul kan, Ma?

Ramai, mungkin kata ini bisa mewakili keadaan pagi hari di sini. Memang tempat ini ramai karena jumlah pekemahnya saja sudah ratusan. Tapi tidak hanya karena itu saja, melainkan keributan antar demigod, baik sesama saudara juga yang berbeda kabin. Keributan ini bukan perkelahian ya, Ma. Tapi lebih banyak keributan karena saling menggoda satu sama lain, dan juga karena memperdebatkan hal-hal yang sebenarnya sepele. Masih teringat jelas bagaimana perdebatan identitas Hachi, Opet, kisah Catupat dan banyak lagi lainnya menjadi bahan pembicaraan satu Kwangya. Sampai saat ini, aku masih saja tertawa setiap mengingatnya. Seru sekali, Ma.

Training Class, jadwal yang tidak boleh dilewatkan para pekemah kecuali memang sedang berhalangan. Delapan jam, rutinitas setiap hari Senin-Jumat. Rasanya benar-benar melelahkan tapi tak apa, karena dengan mengikuti berbagai kelas ini, keahlianku mulai terasah.



Mama, catatan materi mitologi Yunani dan Ancient Greek milikku sekarang banyak sekali. Apa karena aku anak Mama, kedua kelas itu terasa sangat menyenangkan, ya? Meskipun begitu, masih banyak materi yang belum aku ketahui, Ma. Janji! Meskipun sudah tidak berada dari sini nanti, aku akan banyak belajar lagi. Kelas panahan juga menjadi favoritku. Kemampuan memanahku meningkat pesat, Ma. Banyak sekali archer hebat di sini. Aku benar-benar belajar banyak dari mereka. Oh iya, aku sudah bisa terbang mengendarai pegasus tanpa rasa khawatir. Terima kasih banyak untuk Sir Lay karena beliau sabar sekali mengajari kami.

Mentor-mentor di sini sangat keren, Ma! Semua kelas sebenarnya memiliki banyak keasyikan tersendiri. Sayang sekali aku tidak bisa menceritakannya satu per satu. Entah kapan lagi, tapi aku sungguh ingin menceritakan semua kepada Mama.

Selesai jadwal training, kegiatanku selalu berpusat di perpustakaan Athena. Selain karena jadwal jaga, tempat itu rasanya sudah menjadi safe place bagiku. Membaca berbagai jenis buku, perkamen-perkamen tua, buku-buku tua maupun baru, membalik setiap halaman buku-buku itu, menghirup bau kertas yang bercampur dengan udara, rasanya menenangkan, Ma.

Aroma perpustakaan sepertinya sudah menyatu denganku juga anak-anak Mama yang lain. Akhir-akhir ini aku selalu menarik napas dalam-dalam ketika di sini. Membiarkan aroma menenangkan itu masuk ke dalam tubuhku, menyelinap di rangkaian saraf ingatanku. Aku tidak ingin kehilangan aroma ini, Ma. Meskipun sudah membuat lilin yang aromanya mirip,



tapi tetap saja rasanya berbeda. Karena memang bukan aromanya saja yang membuat tempat ini nyaman, tapi setiap memorinya. Memori bersama keluarga hebatku, memori dengan semua pekemah yang datang ke sini, dan tentunya memoriku sendiri dengan perpustakaan Athena. Aku masih di sini tapi sudah sangat merindukannya. Sekarang aku masih bisa berlama-lama di sini, tapi nanti di luar sana bagaimana aku mengatasi rindu ini ya, Ma?

Waktu beranjak malam. Bintang-bintang mulai bermunculan menemani sang rembulan, membuat langit Kwangya selalu nampak sangat indah. Mama, waktu malam di sini tak kalah ramai dengan pagi hari. Bahkan bisa dibilang semakin malam malah semakin ramai.

Saat minggu evaluasi, keramaian berpusat di Arena. Riu sekali suara arakan demigod dari setiap kabin mendukung perwakilannya, yang tentu tak lupa mengangkat banner kebanggaan—yang membuatku selalu kagum dengan desainnya—tinggi-tinggi. Suasana evaluasi di Kwangya akan sangat kurindukan, Ma. Keinginan agar kabinnya menjadi yang terbaik membuat pertandingan evaluasi ini terasa sengit.

Perwakilan dari setiap kabin selalu menampilkan kemampuan terhebat mereka. Hawa hangat Kwangya hilang, berubah menjadi panas. Ini seru sekali, adrenalin kami selalu terpacu setiap evaluasi. Benar-benar olahraga jantung! Suasana panas ini hanya bisa dirasakan saat evaluasi, setelah selesai semua akan kembali seperti sedia kala. Bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi. Hal ini sudah lama menjadi pembelajaran bagiku.



Jika tidak ada pertandingan evaluasi, keramaian akan berpusat di Amphitheater. Mendengar lantunan lagu dari para pekemah yang menyumbangkan suara bagusnya, atau menikmati sajak-sajak indah yang membuat hati terenyuh. Kehangatan dari nyala api unggun, juga interaksi para pekemah. Mama, apakah aku bisa mendapatkan kehangatan seperti ini lagi nanti?

Semakin larut, kehidupan masih tetap terlihat di perkemahan ini. Ada yang asik bercengkrama dengan saudara se kabin ataupun sahabat dari kabin lain.

Juga ada yang menikmati waktu sendirian dengan mendengarkan lagu, membaca buku, dan hal seru lainnya. Di beberapa tempat terlihat dua insan berlainan jenis yang duduk bersama. Siapapun yang melewati mereka, pasti bisa melihat bagaimana kedua pasang mata itu sedang berbunga. Saling memberi afeksi, membuat dunia terasa hanya milik berdua.

Mama, kisah kasih perasaan para pekemah di sini sungguh bermacam-macam. Tak terhitung berapa banyak kisah cinta yang terjalin. Ada yang membuat hati berbunga-bunga, juga ada yang akhirnya membuat hati layu. Pengagum rahasia, cinta dalam hati, rasa yang tak tersampaikan, beberapa ada juga yang mengalami. Pun ada juga yang saling cinta tapi tak bisa bersama. Semua kisah cinta yang kulihat disini memberikan pelajaran tersendiri buatku. Tentang bagaimana cinta bisa menyatukan dua pribadi dengan sifat yang bertolak belakang, tentang bagaimana cinta yang bisa datang tiba-tiba tanpa alasan, tentang cinta yang membuat hati lebih kuat karena menyimpan perasaan itu sendiri, dan masih banyak hal lainnya. Lagi-lagi aku belajar banyak, Ma.



Malam semakin larut dan saat ini aku sedang berada di kabin kebanggaan Mama, kabin 6. Banyak yang sudah berkelana di bawah alam sadarnya. Pun ada yang masih terjaga dengan kesibukannya. Membuat sesuatu di workshop, menyelesaikan buku bacaan, dan kesibukan lainnya seperti yang aku lakukan sekarang.

Mama, maaf aku tidak bisa bercerita banyak tentang saudara-saudaraku. Bukan karena tidak ada cerita, tapi setiap mengingat satu persatu kenangan itu, matakku menghangat.

Orang-orang ini, aku tidak pernah mengenal mereka sebelumnya selain saudara kandungku. Tak terbayangkan seberapa terkejutnya dulu saat mengetahui aku memiliki banyak saudara seibu dalam satu malam. Takut, khawatir, rasanya benar-benar asing bagi seorang introvert sepertiku.

"Apakah mereka benar-benar bisa menerimaku?"

"Apa aku bisa berinteraksi dengan baik?"

"Apa aku akan bisa bertahan hidup satu atap dengan mereka?"

"Apa yang harus kulakukan?"

Mama, saat ini ingin rasanyaa aku menertawakan rasa khawatir itu. Anak-anak Mama ini menerimaku dengan suka cita. Membantuku supaya bisa beradaptasi dengan baik. Bertahan hidup, lihatlah, Ma! Sudah hampir satu tahun aku bersama mereka di sini.

Ada banyak suka dan duka yang kurasakan selama hidup bersama mereka. Entah sudah berapa banyak air matakku yang keluar dengan berbagai alasan.



Ada yang disebabkan karena rasa sedih, kecewa tapi lebih banyak air mata yang keluar karena perasaan bahagia, juga menertawakan tingkah laku saudara-saudaraku ini.

Mama, aku sudah pernah memberitahumu tentang ini. Tapi aku akan terus memberi tahu lagi, dan lagi. Bahwa aku sangat berterima kasih bisa menjadi salah satu anak Mama. Aku sangat bangga menjadi bagian dari kabin 6.

Bertemu dengan orang-orang hebat ini telah memberikanku banyak hal. Aku akan sangat merindukan semua momen yang telah kulewati bersama mereka. Bertukar pikiran, berdiskusi tentang segala hal, menggalau, membadut, menonton film bersama, saling menyemangati, Athenian Hug, dan banyak kenangan lainnya. Saat nanti sudah tidak sini, apa aku masih bisa merasakan momen-momen itu, Ma?

Bisa atau tidak, sekali lagi sungguh aku ingin mereka tahu bahwa aku sangat berterima kasih. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari keluarga ini. Terima kasih karena telah menjadi salah satu pengalaman terindah. Terima kasih karena telah menjadi satu pelajaran yang mengesankan.

Mama, suratku panjang sekali, ya? Sebenarnya ceritaku belum selesai, semua yang telah kutulis tadi ibaratnya hanya sebuah abstrak, Ma. Sayangnya malam benar-benar sudah larut, dan waktuku di tempat ini hampir habis.

Di akhir surat ini, aku ingin mengatakan kepada Mama bahwa aku bahagia selama di sini. Kwangya benar-benar memberiku banyak hal yang rasanya aku tak akan pernah bisa membalas semua kebaikannya. Sir J, Sir Lay, para mentor dan pastinya



para demigod hebat yang ada di sini, aku sangat berterima kasih kepada mereka. Mama, aku benar-benar menyayangi mereka. Semoga bagaimanapun hidup mereka nanti, bahagia selalu menyertai.

Mama, terima kasih banyak telah memberikan waktu berhargamu untuk membaca surat ini. Sampai jumpa di lain waktu, semoga.

Salam hangat dari anak mama satu ini,

I Burhan You tan 90° 🦉 ❤️





Berakhir

Oleh : χa'vathena 

Suara roda troli buku memenuhi langit-langit di Sayap Barat Perpustakaan Athena. Terlihat seorang gadis berkucir satu sedang mendorong troli berkeliling untuk menata buku. Hampir dua jam ia melakukan itu, namun buku-buku yang ada di troli itu hanya berkurang sedikit.

"Perlu bantuan?" Sentuhan lembut di lengan membuatnya menoleh kepada sang pemilik tangan, gadis sebayanya yang ternyata sudah selesai menata buku di bagian lain.

Gadis pendorong troli itu menatap kembali tumpukan buku di depannya. Ia menggeleng.

"Sebentar lagi, boleh?" Mata hitam kecokelatan miliknya membesar, memohon.

"Hmmm ... baiklah, sebentar saja. Sudah mulai larut. Aku tunggu di bagian administrasi, ya!"

Gadis itu tersenyum, mengangguk pelan. Ia berjalan lagi mendorong troli. Kali ini, ia mulai memindahkan buku-buku di atas troli itu ke raknya masing-masing, namun tetap secara perlahan.

Ia bukannya tak hapal di rak mana seharusnya buku-buku itu

diletakkan. Hari-hari biasa, ia hanya memerlukan waktu tak sampai satu jam untuk mengembalikan satu troli tumpukan buku. Iya, hapal sekali karena ini pekerjaan hariannya. Hanya saja, malam ini berbeda. Malam ini, malam terakhirnya menata buku-buku di perpustakaan. Sore tadi, Perpustakaan Athena telah mengadakan acara penutupan.

Sampai pada buku terakhir di troli, gadis itu memandang lama. Salah satu buku favoritnya. Ia mengambil buku itu, membuka sembarang halamannya.

"I'll never see them again. I know that. And they know that. And knowing this, we say farewell."

Gadis itu menghela napasnya.

"Semudah itukah?" pikirnya.

"Apakah semua orang bisa dengan mudah mengucapkan salam perpisahan meskipun mereka tahu bahwa mereka tidak akan bisa bertemu lagi? Jika iya, aku benar-benar ingin tahu caranya."

Gadis itu pun meletakkan buku ke raknya. Ia menatap sekeliling. Sayap Barat merupakan bagian yang paling sering ramai. Buku-buku di tempat itu paling banyak digemari para pekemah. Ia tersenyum mengingat kejadian saat pertama kali bertugas di Perpustakaan Athena. Ada beberapa pekemah yang meminta rekomendasi fiksi fantasi sementara dia jarang sekali membaca genre itu. Akhirnya ia kelimpungan bertanya kepada admin lainnya sehingga membuat para pekemah itu menunggu lama. Karena merasa sangat tidak enak, setelah kejadian itu akhirnya ia mulai membaca berbagai macam buku. Sekarang semuanya telah berubah, ia bisa dengan mudah memberi rekomendasi kepada



para pekemah. Ada kesenangan tersendiri saat melihat seseorang membaca buku yang ia sarankan.

Ia pun berjalan keluar, dilhatnya ruang belajar di Sayap Utara. Tempat yang bisa dibilang paling membuat iri jika ada pekemah yang datang sendirian. Iya, kebanyakan yang datang untuk library date dengan pasangannya memilih Sayap Utara sebagai tempat membaca. Sementara bagi gadis itu, menerima kedatangan pasangan-pasangan itu baik yang sudah berpacaran maupun baru pendekatan, selalu membuatnya ikut senang. Mungkin karena mereka datang dengan perasaan berbunga-bunga, Perpustakaan Athena jadi ikut merasakan bahagiannya. Sebenarnya lebih sering beberapa dari mereka terlihat "tidak akur",

tapi ia tetap bisa melihat bagaimana kedua insan berpasangan itu masih saling memperhatikan. Gemas sekali rasanya.

Gadis itu memutar pandangannya, menatap Ruang Baca Sayap Selatan. Kebalikan dari Sayap Utara, tempat itu yang paling sepi dari sisi lainnya karena berada di paling sudut perpustakaan. Lokasi yang menjadi favorit para demigod, termasuk dirinya jika ingin menghabiskan waktu sendirian. Tidak hanya untuk belajar ataupun menghabiskan buku bacaan, tempat itu juga menjadi tempat favorit para pekemah untuk tidur. Ia kembali tersenyum mengingat beberapa dari para pekemah yang meminta izin untuk tidur di sana. Baginya tak mengapa, itu sama saja dengan perpustakaan Athena telah dipilih menjadi tempat yang nyaman bagi para pekemah.

Beralih ke seberang tempat berdirinya sekarang, tempat favorit saudara-saudaranya, Ruang Baca di Sayap Timur. Terbayang di ingatannya, para anak kabin Athena yang sedang



duduk bersama di sana. Berdiskusi tentang banyak hal, belajar bersama, dan banyak kegiatan seru lainnya. Semua kenangan bersama itu tidak akan pernah ia lupakan, terutama saat sang Mama mengunjungi Kwangya dan menerima ajakan anak-anaknya untuk bercakap di Perpustakaan Athena. Sayap Timur menjadi saksi bagaimana sorot mata bahagia saudara-saudaranya saat menatap mata teduh Mama Athena. Senyum yang tak berhenti mengembang memperhatikan Mama yang sedang memberikan banyak pesan. Ingin rasanya ia kembali lagi kepada waktu itu.

Mata gadis itu menghangat. Ia pun menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma perpustakaan yang selalu membuatnya tenang.

Sampai di bagian administrasi, ia melihat gadis sebayanya tadi sedang duduk termenung.

"Aku sudah selesai," ucapnya sambil mencoba tersenyum.

Gadis sebayanya tadi mendongak, menatap pin bunga di dada sebelah kirinya.

"Sudah siap melepaskan itu, Admin Bunga?" tanyanya.

Admin Bunga, sebutan untuk gadis berkucir satu itu sebagai petugas di Perpustakaan Athena. Ia ikut menatap pinnya, mengangguk. Ia melepaskan pin itu dan meletakkannya di tempat biasa mereka menyimpannya. Ada beberapa pin yang sudah diletakkan di sana, pin bulu, bintang, peri, gitar, stroberi, panda, kucing, dan butir salju.



"Yang lainnya sudah selesai?" tanyanya kepada gadis sebayanya tadi.

Yang ditanya mengangguk. "Sedih-sedihannya pindah ke kabin," katanya sambil tertawa kecil, mencoba bergurau.

Admin Bunga tersenyum, memandang lagi jejeran pin di sampingnya. "Admin Bulu, Star, Tink, Gitar, Stroberi, Panda, Miong, Winter, juga semua librarian Athena, terima kasih banyak! Terima kasih sudah menjadi partner kerennya Admin Bunga. Libthen nggak akan pernah bisa berjalan selama ini tanpa bantuan kalian." Ia mengusap wadah pin itu secara perlahan.

"Admin Bunga curang, kenapa cuma Admin Star yang denger. Harusnya yang lainnya juga. Biar nggak cuma aku aja yang sedih. Ayo kembali ke kabin, kita lanjutin sedihnya bareng-bareng!" Gadis sebayanya, Admin Star, pura-pura menggerutu, beranjak dari tempat duduknya lalu berjalan lebih dulu ke arah pintu keluar.

Admin Bunga tersenyum kecut, bukan karena gerutuan Admin Star. Tapi karena mendengar panggilan Admin Bunga. Setelah ini tidak akan ada lagi yang memanggilnya dengan panggilan itu. Ia akan sangat merindukannya.

~

[Status : CLOSE]

And the pages of the book have run out. At the end the book must be closed.



Because a moment lasts all for a second, but the memory lives on forever.

**Library of Athena
Permanently Closed.**

Suara tarikan nafas panjang terdengar lagi di depan perpustakaan Athena. Kali ini berasal dari kedua gadis bersebaya itu yang sedang menatap papan di depannya.

"Ini bukan pertama kali kita merasa kehilangan, tapi kenapa sekarang rasanya berat sekali?"

Kalimat tanya itu mengudara, tak ada jawaban dari yang lain.

"Apa mungkin karena setelah ini kita akan benar-benar kehilangan semuanya? Kemarin kita masih bisa tersenyum karena masih bisa merasakan banyak bahagia di sini. Sementara sebentar lagi, kita akan berpisah tanpa tahu apakah masih bisa bertemu lagi dengan semua yang ada di sini."

"Mungkin."

"Admin Star," ucap Admin Bunga sambil menoleh kepada gadis di sampingnya.

Yang dipanggil menoleh.

"Terima kasih banyak. Kalau bukan karena ajakanmu dulu, mungkin bukan aku yang memakai pin bunga itu. Terima kasih untuk pegangan tangannya, mau meladeni segala macam pemikiran random Admin Bunga. Admin Bunga berterima



kasih banyak kepada Admin Star! Admin Bunga Burhan You!"

Admin Star terdiam sebentar lalu membalikkan badannya, berjalan keluar Big House. "Curang lagi! Admin Bunga sengaja ya mau bikin nangis? Ayo kita soft hour di kabin saja. Apa kata orang-orang kalau melihat kita menangis di jalan."

Admin Bunga tertawa, matanya berair. Ia berlari kecil menyamai jalan Admin Star.

"Kabin udah dikunci belum ya?"

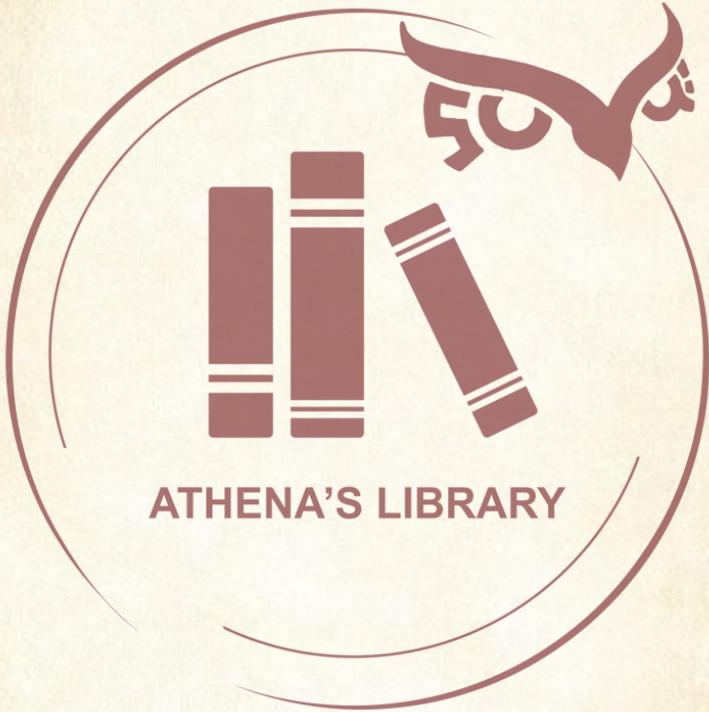
"Belum, tadi aku bilang kalau kamu mau ngepel perpustakaan sekalian, soalnya udah bikin banjir."

"Parah banget."

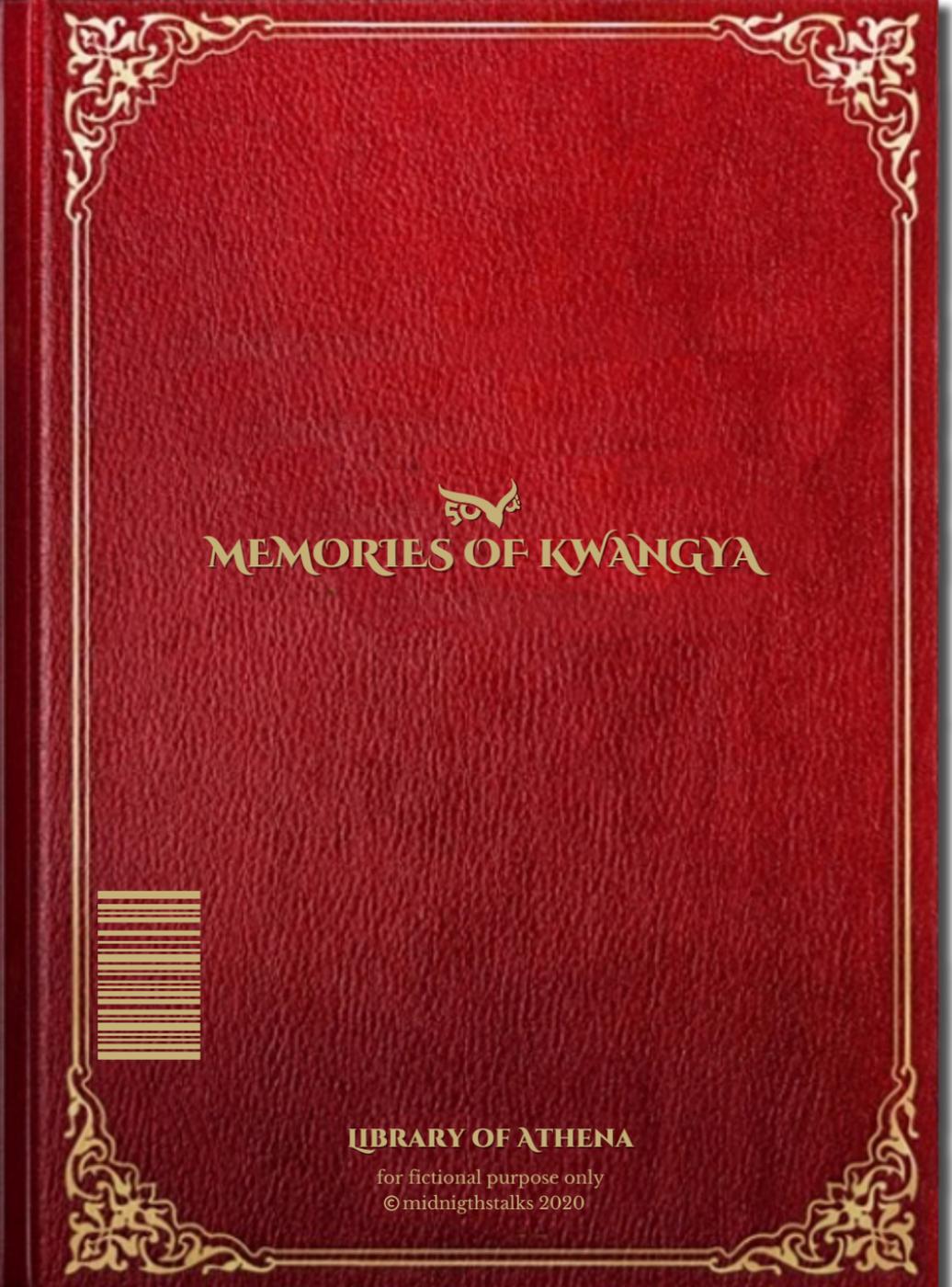
Lalu tawa kedua gadis itu mengudara di sepanjang perjalanan mereka menuju kabin 6.

Berat memang kehilangan tempat di mana mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama. Buku-buku di perpustakaan Athena, portal ajaib yang membawa mereka dan juga para pekemah menjelajahi luasnya dunia di luar Kwangya. Kini portal ajaib itu telah tertutup. Namun penjelajahan mereka belum selesai. Setelah ini mereka akan membuat portalnya sendiri, menjelajah dunia luar yang entah akan seperti apa nantinya.





ATHENA'S LIBRARY



50
MEMORIES OF KWANGYA



LIBRARY OF ATHENA

for fictional purpose only
©midnighstalks 2020